

Peran Pentingnya Bahasa Indonesia dalam Kacamata Sejarah

Ahmad Rafli N. Alif Putra¹, Bilal Alfarizi², Pramuditya Triyanto³, Muhammad Talkhis Al Rawi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia

³Jl. Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat-Indonesia

Corresponding email: pramudityatri15@upi.edu

Abstrak -Akhir-akhir ini terdapat kekhawatiran tentang Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional akan kehilangan makna historisnya sebagai Bahasa pemersatu. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah tulisan yang mengangkat kembali jati diri Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Penelitian kami ini berusaha mengupas hal tersebut dari segi historis. Kami pun mencari cara agar Bahasa Indonesia yang kini merupakan Bahasa nasional ini dapat bertahan bahkan diajarkan kepada penutur asing. Data yang kami ambil dalam penelitian ini adalah beberapa buku dan jurnal yang berhubungan dengan tema yang kami ambil. Kami harap, hasil dari penelitian ini akan menguatkan identitas Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan sebagaimana dideklarasikan dalam peristiwa Sumpah Pemuda.

Kata Kunci: Sejarah, Bahasa Indonesia, BIPA

Abstract -Lately, there have been concerns that Indonesian as a national language will lose its historical meaning as a unifying language. Therefore, a writing is needed that re-elevates the identity of Indonesian as a unified language. Our research seeks to explore this from a historical perspective. We are also looking for ways for Indonesian, which is now the national language, to survive and even be taught to foreign speakers. The data we took in this study are several books and journals related to the theme we took. We hope that the results of this research will strengthen the identity of Indonesian as a unified language as declared in the Youth Pledge event

Keywords: History, Indonesian, BIPA

Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki peran historis yang sangat penting sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia yang multietnis dan multibahasa. Latar belakang historis ini bermula dari deklarasi Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, di mana bahasa Melayu diangkat sebagai bahasa persatuan dan diberi nama "Bahasa Indonesia." Keputusan ini tidak hanya menandai awal mula Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi juga mencerminkan semangat nasionalisme untuk menyatukan berbagai suku bangsa di Nusantara di tengah keragaman budaya dan bahasa lokal. Namun, seiring perkembangan zaman, terdapat kekhawatiran bahwa makna historis Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan mulai tergerus oleh tantangan globalisasi dan dominasi bahasa asing seperti Inggris.





Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)

e-ISSN: 2963-3176 Page. 105-114

Vol. 04 No. 02 (2025): Maret 2025

DOI: <https://doi.org/10.9000/jpt.v4i2.2127>

Received: 30 Maret. Revised: 30 Maret. Published: 31 Maret.

Available online at : <https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive>

ISSN 2963-3176



9

772963

317006

Untuk mengatasi permasalahan ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali kembali nilai historis dan identitas Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Santoso, Karim, et al., 2023). Pendekatan yang dilakukan mencakup kajian literatur terhadap buku-buku sejarah dan jurnal ilmiah yang relevan, guna memahami proses historis pembentukan Bahasa Indonesia serta upaya pelestariannya. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi strategi untuk memperkuat posisi Bahasa Indonesia, termasuk melalui pengajaran kepada penutur asing agar bahasa ini tetap relevan di era modern.

Secara teoritis, kajian ini didasarkan pada konsep-konsep tentang peran bahasa dalam pembentukan identitas nasional dan integrasi social (Santoso, Marsella, et al., 2023). Bahasa Indonesia telah terbukti menjadi salah satu contoh sukses dari "*language planning*" di mana sebuah bahasa lokal dapat diangkat menjadi simbol persatuan nasional meskipun bukan merupakan bahasa mayoritas penduduk. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya adaptasi Bahasa Indonesia terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan akar historisnya.

Melalui penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat identitas Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Santoso, Adibah, et al., 2023). Lebih jauh lagi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis bagi pelestarian dan pengembangan Bahasa Indonesia, baik di tingkat nasional maupun internasional, sehingga tetap menjadi kebanggaan bangsa dan alat komunikasi yang efektif bagi generasi mendatang.

Metode

Bagian metode terdiri dari uraian mengenai desain penelitian, lokasi penelitian dan partisipan atau dokumen, pengumpulan data, dan analisis data dengan proporsi 10-15% dari total panjang artikel. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah Historis Kepustakaan, yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti dokumen sejarah, serta buku-buku yang mendukung kajian tentang bahasa Indonesia dalam perspektif sejarah. Proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi sumber-sumber tertulis yang otentik dan relevan melalui tahap heuristik. Setelah itu, data dianalisis dan diinterpretasikan secara mendalam untuk memperoleh kesimpulan yang dapat dipercaya. Tahapan terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian menjadi narasi sejarah yang sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami peran bahasa





Indonesia sebagai bahasa persatuan sejak Kongres Pemuda II tahun 1928 Adapun rentang waktu penelitian difokuskan pada periode sejak bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa persatuan dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Momen ini menjadi titik awal penting dalam sejarah perkembangan bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional dan alat pemersatu bangsa. Penelitian ini juga memanfaatkan literatur yang membahas perjalanan bahasa Indonesia dari akar bahasa Melayu hingga pengakuannya secara resmi pada Kongres Pemuda II. Dengan menggunakan metode Historis Kepustakaan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya bahasa Indonesia dalam membangun kesatuan bangsa di tengah keberagaman etnis, budaya, dan bahasa daerah di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum kemerdekaan, masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku dengan bahasa, budaya, dan nilai-nilai yang unik, di mana setiap suku hidup sebagai komunitas otonom dan mandiri dalam sistem sosial mereka sendiri (Santoso, Abdulkarim, et al., 2023). Misalnya, masyarakat Jawa memiliki bahasa dan budaya Jawa, masyarakat Bali dengan bahasa dan budayanya yang khas, masyarakat Lombok memiliki bahasa dan budaya Sasak, masyarakat Makassar menggunakan bahasa Makassar, dan masyarakat Melayu berbicara dalam Bahasa Melayu. Mereka tinggal terpisah dalam lingkungan teritorial yang luas, dikelilingi oleh lautan Nusantara, yang memberikan mereka keunikan sejarah dan budaya yang berbeda-beda. Setiap suku juga memiliki simbol dan cara komunikasi tersendiri untuk berinteraksi satu sama lain, menciptakan keragaman yang kaya di seluruh kepulauan ini (Dwijaya, et al., 2024). Seiring dengan berkembangnya perdagangan di Asia Tenggara, terutama di Selat Malaka, Bahasa Melayu mulai digunakan sebagai bahasa penghubung antar kelompok etnis yang berbeda sejak abad ke-7, ketika kerajaan Sriwijaya di Sumatra menjadi pusat perdagangan maritim. Bahasa Melayu pada masa itu memiliki variasi yang kaya dan keunggulan dalam kemudahan pemahaman, berkat pengaruhnya sebagai bahasa perdagangan dan budaya.

Pengaruh bahasa Sanskerta dan Arab juga memperkaya kosakata Melayu, yang kemudian semakin meluas penggunaannya di kawasan Asia Tenggara, termasuk Malaysia, Singapura, Brunei, dan Filipina (Santoso et al., 2024). Pada abad ke-14, kerajaan Majapahit mengadopsi Bahasa Melayu sebagai salah satu bahasa administrasi dan komunikasi antarbangsa, menegaskan perannya sebagai lingua franca yang





Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)

e-ISSN: 2963-3176 Page. 105-114

Vol. 04 No. 02 (2025): Maret 2025

DOI: <https://doi.org/10.9000/jpt.v4i2.2127>

Received: 30 Maret. Revised: 30 Maret. Published: 31 Maret.

Available online at : <https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive>

ISSN 2963-3176



9

772963

317006

menghubungkan berbagai suku dan budaya di Nusantara (Ronaldo, et al., 2025). Ikrar para pemuda yang diucapkan pada Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 menjadi penyemangat bagi gerakan persatuan rakyat dalam mencapai kemerdekaan, yang akhirnya terwujud pada 17 Agustus 1945. Satu hari setelah proklamasi kemerdekaan, tepatnya pada 18 Agustus 1945, Bahasa Indonesia secara resmi diakui sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan. Dalam pidatonya di Kongres Nasional kedua, Muhammad Yamin, seorang politikus, sastrawan, dan ahli sejarah, mengusulkan agar bahasa Melayu diangkat sebagai bahasa nasional. Ia menyatakan bahwa dari dua bahasa yang mungkin menjadi bahasa persatuan yaitu Jawa dan Melayu, bahasa Melayu Lah yang akan berkembang menjadi bahasa pergaulan dan persatuan di masa depan. Ikrar ini menegaskan komitmen untuk bersatu dalam satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa, yang menjadi pondasi bagi identitas nasional Indonesia (Khuzaimah & Nurfadillah, 2022) Lahirnya Bahasa Indonesia mengobarkan semangat perjuangan para pahlawan dan membangkitkan nasionalisme di kalangan rakyat. Para pejuang bangsa pantang menyerah, berjuang tanpa henti meskipun harus mengorbankan nyawa.

Semangat Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada 28 Oktober 1928 menjadi pendorong bagi semua elemen masyarakat untuk bersatu dalam mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia, mengesampingkan perbedaan agama, suku, ras, dan golongan. Para pemuda dari berbagai latar belakang bersatu padu dalam satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa, menjadikan Bahasa Indonesia sebagai simbol persatuan (Khuzaimah & Nurfadillah, 2022) Namun, ikrar untuk menjunjung tinggi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan kini mulai dilupakan, terutama oleh generasi muda yang lebih akrab dengan bahasa gaul di media sosial. Kesadaran berbahasa mereka sering kali terbatas pada istilah-istilah informal, sementara nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Bahasa Indonesia mulai terabaikan. Padahal, bahasa ini lahir dari pengorbanan besar yang melibatkan keringat, air mata, harta, darah, bahkan nyawa. Kemerdekaan sejatinya tidak hanya berarti terbebas dari penjajahan, tetapi juga mencakup penguasaan bahasa sendiri.

Bagaimana mungkin suatu bangsa merasa merdeka jika tidak mampu menggunakan bahasanya? Banyak bangsa di dunia ini tidak memiliki bahasa resmi mereka sendiri, oleh karena itu, kita harus bersyukur atas keberadaan Bahasa Indonesia yang menyatukan kita dalam identitas dan budaya bangsa. Maka dari itu, kita sebagai masyarakat Indonesia memiliki tanggung jawab untuk melestarikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Untuk mencapai hal ini, penting bagi kita untuk memahami sejarah dan asal-usul pembentukan Bahasa Indonesia itu sendiri. Namun, Seiring dengan perkembangan zaman,





penulisan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) mengalami banyak perubahan, terutama di kalangan remaja yang semakin kesulitan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Fenomena ini terlihat melalui penyingkatan kata, penambahan huruf pada kata baku, serta penggunaan angka dan huruf yang tidak sesuai kaidah. Pergeseran dalam penulisan dan pengucapan ini disebabkan oleh munculnya bahasa baru di kalangan remaja, yang mereka sebut sebagai bahasa gaul, yang memberikan rasa percaya diri ketika berkomunikasi. Namun, kecenderungan ini mengikis kebakuan Bahasa Indonesia dan dapat berdampak negatif bagi generasi mendatang, yang mungkin tidak lagi mengenal atau menggunakan bahasa Indonesia dengan benar.

Hal ini menjadi latar belakang penulis untuk menyusun karya ilmiah mengenai pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan remaja (Riadh, 2021). Menurut Sarwono (2004), bahasa gaul merupakan bentuk bahasa khas yang digunakan oleh remaja, di mana kata-katanya dimodifikasi sedemikian rupa sehingga hanya dapat dipahami oleh sesama mereka. Bahasa ini telah menjadi populer di kalangan remaja di seluruh Indonesia, terutama di wilayah yang terjangkau oleh media massa, meskipun istilah-istilahnya terus berkembang dan bertambah setiap hari. Ratna (2018), menambahkan bahwa bahasa gaul memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam cara bertutur.

Bahasa ini lahir dari kreativitas dalam mengolah kata-kata baku menjadi bentuk yang tidak baku atau bahkan cenderung tidak lazim, dan kini umum digunakan dalam berbagai aktivitas komunikasi nonformal. Dampak dari pembangunan dan modernisasi yang terus berkembang terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam gaya hidup, cara berpakaian, metode belajar, dan penggunaan bahasa. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah munculnya bahasa gaul di kalangan remaja, yang selalu beradaptasi dengan zaman. Istilah-istilah seperti "Keren bet dah" dan "Sokin aje" pernah populer, namun dengan cepat tergantikan oleh ungkapan baru seperti "so what gituloh" dan "jayus" (Riadh, 2021). Di sisi positif, penggunaan bahasa gaul mendorong kreativitas remaja, asalkan digunakan dalam konteks yang tepat. Namun, di sisi negatif, bahasa gaul dapat menghambat kemampuan mereka untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, terutama di lingkungan pendidikan dan profesional yang menuntut keakuratan berbahasa.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun modernisasi membawa inovasi dalam bahasa, tetap penting untuk menjaga penggunaan Bahasa Indonesia yang baku agar tidak hilang di kalangan generasi





Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)

e-ISSN: 2963-3176 Page. 105-114

Vol. 04 No. 02 (2025): Maret 2025

DOI: <https://doi.org/10.9000/jpt.v4i2.2127>

Received: 30 Maret. Revised: 30 Maret. Published: 31 Maret.

Available online at : <https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive>

ISSN 2963-3176



9

772963

317006

mendatang (Riadh, 2021). Dapat kita lihat bahwa ada berbagai hal yang mengancam penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. sebagai rakyat Indonesia, penting bagi kita semua untuk ikut melestarikan penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Oleh karena itu dibutuhkan pembinaan bahasa Indonesia yang baik. Pembinaan bahasa adalah usaha sadar, terencana, dan sistematis tentang peningkatan mutu bahasa sedemikian rupa sehingga masyarakat pemakainya memiliki kebanggaan dan kegairahan menggunakannya. Menurut Muslich dalam Kusyan (2022), ada tiga masalah besar sehubungan dengan pembinaan Bahasa Indonesia, yaitu hasil pembinaan Bahasa Indonesia memprihatinkan, pelaksanaan pembinaan bahasa Indonesia kurang terencana dan sistematis, dan para pendidik, pemimpin, dan tokoh masyarakat kurang berperan serta dalam pembinaan bahasa indonesia. Tindak bina yang relevan untuk melaksanakan pemeliharaan, pengembangan dan peningkatan mutu Bahasa Indonesia tidak terbatas jumlah dan jenisnya. Walaupun demikian, yang paling potensial sifatnya adalah (a) pengajaran bahasa Indonesia, (b) pembimbingan pemakain Bahasa Indonesia, (c) penampilan tutur bahasa Indonesia yang baik dan benar, (d) penyebaran model-model tutur Bahasa Indonesia yang baik dan benar, (e) kesediaan mengikuti kebijaksanaan pemakaian bahasa indonesia beserta pedoman-pedoman teknis yang ditetapkan, dan (f) penataran Bahasa Indonesia dan pemakaiannya. Tindak bina pemeliharaan, pengembangan, dan penyebaran Bahasa Indonesia bukan sekedar persoalan yang dibicarakan saja.

Lebih dari itu, tindak bina ini harus diwujudkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya dalam asrti kata yang seluas-luasnya. Tujuan pembinaan bahasa Indonesia ialah meningkatkan kegairahan dan kebanggaan segenap lapisan masyarakat Indonesia dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dan dengan keyakinan bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa modern yang sejajar dengan bahasa-bahasa lain. Pembinaan Bahasa Indonesia merupakan implementasi kebijakan pemerintah terhadap bahasa Indonesia dan penggunaannya. Keberhasilan dan kelancaran pelaksanaannya sangat bergantung pada partisipasi serta integrasi masyarakat Indonesia secara umum, terutama dari para petugas pembina Bahasa Indonesia di lapangan, yaitu para guru bahasa Indonesia. Pada dasarnya, pembinaan Bahasa Indonesia adalah upaya yang direncanakan dan terarah untuk memelihara, mengembangkan, dan menyebarkan bahasa Indonesia serta penggunaannya. Pemeliharaan, pengembangan, dan penyebaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk: 1) menjaga eksistensi dan identitas bahasa Indonesia sebagai bahasa yang unik, yang tidak dapat disamakan dengan bahasa daerah maupun bahasa asing; 2) mempertahankan posisi dan fungsi bahasa Indonesia sebagai





Bahasa Nasional, Bahasa Resmi Negara, dan Bahasa Budaya; 3) mengarahkan perkembangan bahasa Indonesia agar lebih serasi dan tidak terpecah-pecah; 4) memperbaiki dan mengembangkan bahasa Indonesia dengan mengatasi kekurangan dan memperkuat kemampuannya sebagai alat komunikasi; 5) menyebarkan bahasa Indonesia ke seluruh Indonesia, dalam berbagai aspek kehidupan, serta dalam berbagai kegiatan komunikasi.

Mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia dan melestarikannya di zaman ini, anak bangsa sebagai penerus bangsa Indonesia membutuhkan sikap positif berbahasa untuk membuat bahasa Indonesia di Negara tercinta ini yang mana eksistensinya dapat dipertahankan dengan cara menunjukkan sikap bangga dan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia akan terjaga eksistensinya dengan kesadaran warganya sebagai warga Indonesia, karena tanpa kesadaran warga Indonesia sendiri akan pentingnya bahasa Indonesia dan berbahasa yang baik, pasti nantinya penggunaan bahasa yang baik dari penutur aslinya akan hilang atau tersingkirkan karena masyarakatnya saja tidak peduli akan eksistensi bahasa Indonesia yang memberi efek bangsa Indonesia akan kehilangan jati dirinya.

Sikap positif yang harus kita tunjukkan dalam mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia dalam berbahasa tentunya dengan rasa bangga akan bahasa Indonesia itu sendiri, kita dapat menggunakan bahasa Indonesia dimanapun dan setiap ranah untuk berkomunikasi, menumbuhkan rasa memiliki terhadap bahasa Indonesia sendiri serta sadar berbahasa dengan menggunakan kaidah dan norma serta tata bahasa yang baik baik dan benar (Kusyan, 2022). Sementara itu, selain melalui Bangsa Indonesia sendiri, ada pula upaya untuk mengenalkan Bahasa Indonesia kepada bangsa asing yang disebut BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya adalah pembelajar asing. BIPA dipandang lebih pada faktor pembelajaran Orang-orang yang menjadi subjek pembelajaran BIPA adalah orang asing. bukan penutur bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa asing bagi pembelajar entah sebagai bahasa kedua, bahasa ketiga, keempat, atau lainnya. Pembelajaran BIPA menjadikan orang asing (pembelajar) dapat menguasai bahasa Indonesia atau mampu berbahasa Indonesia.

Program pembelajarannya meliputi semua keterampilan berbahasa Indonesia, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis Pembelajaran BIPA tidak sama dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan pada penutur asli Indonesia (pribumi) Banyak aspek yang harus diperhatikan dalam pembelajaran BIPA, baik aspek internal maupun aspek eksternal. Pembelajaran bahasa Indonesia





untuk pribumi lebih diarahkan pada penanaman nasionalisme Bahasa Indonesia merupakan identitas dan kebanggaan bangsa Indonesia. Karena itulah, bahasa Indonesia menjadi materi wajib yang harus dipelajari di semua jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi Pembelajaran bahasa Indonesia ini mengemban dua beban yaitu penyampaian pengetahuan tentang bahasa Indonesia secara teoritis dan pertanggungjawaban secara moral terhadap bahasa Indonesia.

Pembelajar pribumi telah mengenal bahasa Indonesia secara praktis namun harus menguasainya juga sebagai bentuk keilmuan (teoretis) Sementara itu, BIPA mengacu pada aspek keberfungsian. Pembelajaran BIPA biasanya dilakukan untuk menjembatani terkait tujuan tertentu. Misalnya apabila seorang turis mempelajari BIPA dengan tujuan agar lebih mudah berwisata di Indonesia, maka Bahasa Indonesia yang ia pelajari tidak akan jauh dari istilah dalam kepariwisataan. Pembelajar BIPA secara umum memiliki tujuan secara praktis dalam belajar BIPA, meskipun ada pula yang menggeluti bahasa Indonesia sebagai sebuah keilmuan (Kusmiyatun, 2018).

Kesimpulan

Bahasa Indonesia memiliki sejarah panjang sebagai simbol persatuan yang lahir dari perjuangan rakyat Indonesia. Sebelum kemerdekaan, masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku dengan bahasa, budaya, dan nilai-nilai yang unik, hidup secara otonom di wilayah masing-masing. Bahasa Melayu telah menjadi lingua franca sejak abad ke-7, berkat perannya dalam perdagangan maritim di Asia Tenggara dan pengaruhnya yang meluas melalui kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Majapahit. Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 menjadi tonggak penting dalam menyatukan berbagai suku bangsa di bawah satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa, yaitu Bahasa Indonesia. Pengakuan resmi Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara pada 18 Agustus 1945 semakin mengukuhkan perannya sebagai alat pemersatu nasional. Namun, tantangan modernisasi dan globalisasi kini mengancam kebakuan Bahasa Indonesia, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan bahasa gaul dan istilah informal. Bahasa gaul yang berkembang pesat di kalangan remaja mencerminkan kreativitas dalam berkomunikasi, tetapi juga membawa dampak negatif terhadap kemampuan mereka menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Fenomena ini terlihat dari penyingkatan kata, penggunaan angka dalam penulisan, serta modifikasi kata baku yang tidak sesuai kaidah. Modernisasi telah memengaruhi gaya hidup dan cara berbahasa generasi muda, sehingga nilai-



nilai luhur yang terkandung dalam Bahasa Indonesia mulai terabaikan. Meskipun bahasa gaul dapat mendorong kreativitas jika digunakan dalam konteks yang tepat, kecenderungan ini berisiko mengikis kemampuan generasi mendatang untuk memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia secara formal. Oleh karena itu, pembinaan Bahasa Indonesia menjadi sangat penting untuk mempertahankan eksistensi bahasa ini sebagai identitas nasional sekaligus alat komunikasi yang efektif di berbagai ranah kehidupan masyarakat. Upaya pembinaan Bahasa Indonesia harus dilakukan secara terencana dan sistematis untuk menjaga eksistensinya sebagai bahasa nasional dan budaya bangsa. Pembinaan ini mencakup pengajaran formal di sekolah, penyebaran model tutur yang baik dan benar, serta penataran bagi masyarakat umum agar memahami kaidah berbahasa yang sesuai. Selain itu, program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) menjadi langkah strategis untuk memperkenalkan Bahasa Indonesia kepada dunia internasional. Pembelajaran BIPA membantu orang asing menguasai Bahasa Indonesia sesuai kebutuhan praktis mereka, seperti wisata atau bisnis. Di sisi lain, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi pribumi harus diarahkan tidak hanya pada aspek praktis tetapi juga teoritis untuk menanamkan rasa bangga dan kesetiaan terhadap bahasa nasional ini. Dengan adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk melestarikan penggunaan Bahasa Indonesia secara baik dan benar, eksistensi bahasa ini dapat terus terjaga sebagai simbol identitas bangsa di tengah arus globalisasi.

Referensi

- Dwijaya, G., Martini, S., & Kurniawati. (2024). Bahasa Indonesia (Bahasa Perjuangan Bangsa 1908-1938).
- Fitria, T. N. (2023). *Introducing bahasa indonesia bagi penutur asing (BIPA): Method and challenges. inovasi kurikulum.*
- Khuzaemah, E., & Nurpadillah, V. (2022). *Buku Ajar Sejarah, Kedudukan, Dan Fungsi Bahasa Indonesia.*
- Kusmiyatun, A. (2019). MENGENAL BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) DAN PEMBELAJARANNYA. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Kusyan, D. (2022). *Pemertahanan Bahasa Indonesia Terhadap Pengaruh Bahasa Asing Pada Era Society 5.0.* Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 8(2) 137-139.
- Putri, L. S., et al. (2023). Sejarah perkembangan bahasa indonesia. *journal of social science research.*
- Riadoh. (2021). *Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja.* 1(2), <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/index>
- Ronaldo et al. (2025). *Sejarah Bahasa Indonesia History Of Indonesian Language.* <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Zaman, S., et al. (2023). Visi penggagas persatuan dalam bahasa indonesia. Kawistara.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra), 02(01), 184–*



Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)

e-ISSN: 2963-3176 Page. 105-114

Vol. 04 No. 02 (2025): Maret 2025

DOI: <https://doi.org/10.9000/jpt.v4i2.2127>

Received: 30 Maret. Revised: 30 Maret. Published: 31 Maret.

Available online at : <https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive>

ISSN 2963-3176



9 772963 317006

196.

Santoso, G., Adibah, H., & Ahmad, R. (2023). Mengintegrasikan Hak Asasi Manusia dalam Konteks Pembangunan Ekonomi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(03), 202–216.

Santoso, G., Hurriyah, N., & Alwi, I. I. (2024). Mengenal Dasar-Dasar Segitiga Dan Jajargenjang Untuk Mahasiswa Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 03(01), 63–72.

Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Konstitusi di Indonesia : Kembali pada UUD 1945 Asli atau Tetap dalam UUD NRI 1945 di Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 257–269.

Santoso, G., Marsella, A. T., Permana, D. A., & Syifa, K. (2023). Implementasi Bhinneka Tunggal Ika dan Cita-Cita Luhur Bangsa Indonesia Versi Generasi Z Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(02), 246–255.

